



MENELUSURI MAKNA HIDUP PENGHAYAT KEJAWEN DARI PUNCAK SRANDIL

Tiyas Indah Yuwati, Tabah Aris Nurjaman

Psikologi, Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna hidup yang dialami oleh penghayat kejawen yang berperan sebagai juru kunci di Gunung Srandil, Cilacap. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teori Bastaman (1996) yang melibatkan enam aspek: pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial. Subjek penelitian adalah enam individu yang terdiri dari tiga juru kunci dan tiga significant others yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna hidup bagi para juru kunci berakar pada kepercayaan terhadap leluhur, yang diwariskan secara turun-temurun. Agama hanya dianggap sebagai identitas, sedangkan budaya Kejawen tetap menjadi panduan spiritual utama. Meskipun menghadapi stigma sosial, kurangnya penghargaan materi, dan kecemburuan sosial antar juru kunci, mereka tetap bangga menjalankan tugas mereka sebagai bentuk pengabdian. Penelitian ini mengilustrasikan bagaimana makna hidup dapat ditemukan melalui pemahaman diri, aktivitas bermakna, dan dukungan sosial, yang semuanya berkontribusi pada keberlanjutan tradisi kejawen.

Kata Kunci: makna hidup, kejawen, kuncen gunung.

PENDAHULUAN

Suku Jawa adalah suku terbesar di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik, lebih tepatnya 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Cilacap merupakan daerah terluas yang ada di Jawa Tengah yang terbagi menjadi 24

kecamatan 269 desa dan 15 kelurahan. Salah satu tempat religi yang ada di Cilacap yang terkenal adalah Gunung Srandil. Gunung Srandil salah satu destinasi wisata religi yang populer dan fenomenal di Cilacap. Tidak sedikit orang yang datang untuk berziarah, melakukan ritual, hingga mencari berkah lewat

pesugihan di kawasan tersebut. Kawasan Gunung Srandil selalu ramai dikunjungi peziarah dari berbagai tempat setiap harinya (Sushmita, 2022).

Pandangan masyarakat sekitar Gunung Srandil cenderung buruk dikarenakan dianggap mempersekutukan Tuhan karena menyembah batu dan kayu serta dianggap seolah-olah menjadi kunci dari segala masalah yang ada. Agama mayoritas masyarakat Jawa adalah Islam. Sebelum masuknya agama Islam ke Jawa, budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh Hindhu-Budha (So'imah dkk., 2020).

Kepercayaan masyarakat Jawa dulunya adalah animisme dan dinamisme atau perdukunan. Masyarakat Jawa percaya bahwa hidup diatur oleh alam, maka dari itu orang Jawa bersikap pasrah atau nrimo (Indriyawati, 2009). Masyarakat Jawa masih memegang teguh kepercayaan kejawen sampai saat ini. Meskipun kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya kejawen bukanlah sebuah agama. Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi masyarakat Jawa yang tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa. Masyarakat di Gunung Srandil masih kental dengan adat dan budaya yang dilakukan secara turun temurun.

Gunung Srandil sendiri memiliki 12 juru kunci, juru kunci adalah para sesepuh yang dituakan untuk menjaga Gunung Srandil. Juru kunci Gunung Srandil dibawah pengawasan pemerintah desa dan sudah diresmikan juga oleh desa, namun juru kunci tidak digaji. Sesama juru kunci juga memiliki kecemburuan sosial antara satu dengan juru kunci lainnya. Hal tersebut dikarenakan ada juru kunci yang ramai dan ada yang sepi, selain itu mereka meyakini hanya dirinya yang memenuhi syarat menjadi juru kunci. Dari

banyaknya masalah yang ada, juru kunci masih menekuni kejawen dan masih mengabdikan dirinya di Gunung Srandil. Padahal mereka sudah dipandang buruk oleh masyarakat banyak, tidak digaji terkadang tidak diberi imbalan dan adanya kecemburuan sosial antar juru kunci.

Makna hidup adalah salah satu aspek fundamental yang dicari oleh setiap individu. Menemukan makna hidup dapat memberikan kebahagiaan, ketenangan, dan arah yang jelas dalam menjalani kehidupan (Bastaman, 2007). Dalam konteks budaya lokal Indonesia, penghayat kejawen merupakan salah satu komunitas yang memiliki pandangan unik terhadap kehidupan. Kejawen bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga mencakup seni, budaya, tradisi, dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas dan keseimbangan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana para penghayat kejawen, khususnya juru kunci di Gunung Srandil, memaknai hidup mereka di tengah berbagai tantangan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis memusarkan perhatian pada pengalaman subjektif seseorang. Menurut Kahija (2017), penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang akan mempelajari pengalaman subjek dan mengamati fenomena apa saja yang muncul. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019). Pada pelaksanaannya, peneliti menggali data dengan melakukan wawancara sesuai prosedur yang telah ditentukan dan observas

dilakukan sebagai proses pengamatan terhadap perilaku subjek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, sebagai pelengkap data peneliti juga melakukan tahap dokumentasi.

Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini kriteria subjek meliputi tiga penghayat kejawaan berjenis laki-laki yang sudah menikah, berusia 50 tahun ke atas dan sudah menjadi juru kunci lebih dari 10 tahun.

Prosedur analisis dan interpretasi data pada studi penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dimana tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, sebagai pengujian keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi yang melibatkan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami pengalaman penghayat kejawaan khususnya juru kunci dalam proses memaknai hidupnya. Gambaran kebermaknaan hidup penghayat kejawaan khususnya juru kunci di Gunung Srandil dapat dilihat melalui aspek yang peneliti gunakan dari teori Bastaman (1996). Aspek-aspek tersebut mencakup aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial.

Aspek pertama pemahaman diri yang meliputi sadar akan adanya kondisi, upaya untuk memperbaiki dan pengambilan keputusan. Pemahaman diri merujuk pada bagaimana individu sadar akan adanya kekurangan atau permasalahan yang ada pada dirinya, dan memiliki upaya untuk memperbaiki kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengambilan data, ketiga subjek

penelitian menunjukkan bahwa dirinya sadar akan kondisi yang terjadi. Subjek C, S, dan SR sadar akan sulitnya menjadi juru kunci karena melayani tamu dengan beraneka ragam sifat dan perilakunya. Banyak tamu yang merasa kecewa karena sudah ke Srandil namun tidak ada perubahan sama sekali. Ketiga subjek juga menyadari bahwa masih ada kecemburuan sosial antar juru kunci. Selain itu ketiga subjek mengatakan bahwa menjadi juru kunci tidak digaji dan terkadang tidak diberi imbalan padahal sudah memakai jasanya. Namun, ketiga juru kunci mengatakan bahwa dirinya ikhlas karena sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai juru kunci. Subjek C ingin membuktikan kepada orang lain bahwa kejawaan adalah budaya bukan sesuatu yang musrik. Subjek S menceritakan pengalaman pahit masa kecilnya karena kekurangan materi.

Makna hidup adalah aspek kedua yang mencakup tujuan hidup, pengalaman aktivitas sehari-hari, dan pengalaman perasaan bahagia. Ketika individu mempunyai nilai-nilai penting yang kemudian dijadikan tujuan hidup dan termanifestasi dalam aktivitas sehari-hari. Bila aktivitas dijalankan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka akan menimbulkan perasaan bahagia sehingga muncul makna pada individu tersebut. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa ketiga subjek percaya bahwa srandil tempat mencari ketenangan, memohon pertolongan dan bisa menjadikan seseorang sukses atau naik jabatan. Ketiga subjek merasa bersyukur menjadi juru kunci dan tidak menyesal menjadi keturunan jawa. Subjek C dan SR merasa bangga menjadi juru kunci karena meneruskan perjuangan orang tua, sedangkan subjek S merasa tidak bangga karena menjaga kelemahannya agar tidak sombong. Ketiga subjek juga merasa tidak keberatan jika tidak digaji dan tidak diberi imbalan karena menjalankan amanah Allah, mereka juga merasa

percaya diri atas pekerjaan menjadi juru kunci. Subjek C mengatakan bahwa dirinya percaya srandil bukan tempat pesugihan dan merasa yakin masuk surga tidak harus sholat bisa dari hati yang bijaksana. Hal ini didukung dari perilaku subjek yang suka memberi uang kepada pengamen, maupun orang lain yang membutuhkan. Subjek S percaya bahwa berdirinya negara karena bertapa dan mendapatkan petunjuk di Gunung Srandil, didukung dengan banyak orang yang melakukan ziarah untuk napak tilas berdirinya negara. Subjek S juga sangat berpedoman kepada falsafah pancasila. Subjek SR mengatakan bahwa dirinya selama menekuni kejawen mendapatkan budi luhur, tentram, damai, merasa nyaman, dan bahagia karena semua doa dikabulkan Allah.

Aspek ketiga dalam proses kebermaknaan hidup adalah perubahan sikap yang memuat bagaimana individu merubah paradigma berpikir dan sikapnya dari negatif menjadi positif. Perubahan sikap dapat mempengaruhi cara individu dalam memandang suatu permasalahan yang sedang terjadi. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa ketiga subjek menghadapi masalah dengan kepala dingin, secara kekeluargaan dan tidak mudah tersulut emosi. Ketiga subjek juga mengatakan bahwa harus menghormati semua agama yang ada. Perubahan yang dialami pada subjek C yang awalnya tidak peduli kepada orang lain menjadi peduli kepada orang lain setelah menjadi juru kunci. Subjek S mengingatkan kepada rekan juru kunci lainnya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Perubahan sikap yang dialami subjek SR dirinya menjadi tidak mudah marah saat menjadi juru kunci.

Komitmen diri merupakan aspek keempat yang dalam kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup adalah suatu usaha untuk merealisasikan tujuan hidup individu secara konsisten.

Seseorang yang memiliki komitmen tinggi akan membawa individu mencapai makna yang lebih mendalam. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah menjadi juru kunci lebih dari 15 tahun dan mereka tidak ada niatan untuk berhenti menjadi juru kunci. Ketiga subjek merasa tidak keberatan jika tidak digaji maupun tidak diberi imbalan, karena menyadari bahwa menjadi juru kunci amanah yang harus dijalankan. Ketiga subjek berusaha semaksimal mungkin melayani tamu dan tidak menyesal menjadi keturunan orang jawa dan keturunan juru kunci. Subjek C dan S memakai baju adat kejawen dan memakai iket, sedangkan subjek SR menggunakan batik dan peci maupun blangko. Ketiga subjek tidak akan meninggalkan budaya sendiri walaupun agamanya islam, karena kejawen adalah budaya jawa.

Aspek kelima dalam proses kebermaknaan hidup adalah kegiatan terarah merupakan yang mencakup upaya individu untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa ketiga subjek bekerja menjadi petani dan juru kunci. Ketiga subjek mengatakan bahwa budaya harus dilestarikan tidak boleh ditinggalkan. Tradisi yang masih dilakukan ini ada sedekat laut saat bulan suro, selametan, dan masih banyak yang lainnya. Subjek C mengatakan bahwa dirinya membangun srandil menggunakan uang pribadinya, dirinya memilih miskin untuk membangun srandil daripada kaya tetapi tidak terawat. Subjek S merasa bertanggung jawab kepada semua orang karena sudah dituakan. Sedangkan subjek SR juga memaparkan bahwa dirinya membangun tangga di Srandil menggunakan uang pribadinya.

Dukungan sosial merupakan aspek terakhir dalam proses kebermaknaan hidup. Dukungan sosial adalah orang-orang di sekitar yang

memberikan dukungan kepada individu yang sedang menjalankan tujuan hidupnya. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa ketiga subjek didukung penuh oleh masyarakat dan keluarganya untuk menjadi juru kunci.

Menurut Bastaman (2007) makna hidup merupakan sesuatu hal yang dianggap sangat penting, benar, dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga bisa menjadikannya sebagai tujuan hidup. Tercapainya kebermaknaan hidup akan mempengaruhi pola kehidupannya. Seseorang yang mencapai kebermaknaan hidup ditemukan lebih sejahtera hidupnya dan berpengaruh pada kesehatan mental individu (Steger dkk, 2009). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dilihat melalui aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial ketiga subjek penelitian memiliki kebermaknaan hidup yang baik. Dalam proses kebermaknaan hidup penghayat kejawaan sebagai juru kunci ditemukan bahwa mereka tidak akan meninggalkan budaya jawa dan tidak menjadi masalah jika tidak diberi gaji dan tidak diberi imbalan.

Manusia memiliki berbagai potensi yang luar biasa, namun juga memiliki keterbatasan di berbagai aspek ragawi, kejiwaan, sosial budaya, dan kerohanian (Bastaman, 2007). Ketiga subjek menyadari akan kesulitan yang dialaminya selama menjadi juru kunci dan ketiga subjek memiliki keterbatasan di fisiknya karena mereka merasa lelah, banyak tamu yang datang tetapi terkadang tidak diberi imbalan sepeserpun. Menurut Bastaman (1996) pemahaman diri bisa digunakan untuk mengenali kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri, sehingga subjek bisa mengenali dirinya agar bisa mencapai hal yang diinginkan.

Frankl (2017) mengemukakan bahwa makna hidup dapat dicapai

melalui pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual dapat membentuk dan memuaskan kehidupan untuk hidup bermakna. Secara spiritual, ketiga subjek merasa bersyukur dan menerima segala hidupnya sebagai juru kunci, dirinya juga sudah merasa cukup dan tidak keberatan jika tidak digaji ataupun diberi imbalan. Sesuai dengan karakteristik makna hidup salah satunya adalah unik, pribadi, dan temporer artinya yang dianggap penting atau berarti dari individu lain belum tentu berarti bagi orang lain (Frankl, 2017). Hal ini didukung bahwa subjek C merasa bangga bahwa dirinya sudah terkenal di internet dan percaya masuk surga tidak harus sholat, sedangkan subjek S dirinya percaya bahwa hidup ada yang menciptakan dan percaya adanya Tuhan. Menurut Whitbourne dan Sneed dalam (Richeson & Shelton, 2006) berpendapat bahwa orang dewasa yang lebih tua mampu mempertahankan identitas yang konsisten dan mereka cenderung mempertahankan rasa percaya diri yang stabil. Ketiga subjek merasa percaya diri dengan apa yang ada di Gunung Srandil dan subjek merasa bangga atas pencapaian yang sudah dilakukan oleh subjek. Frankl (2017) dalam bukunya *Man's Search for Meaning* mengungkapkan bahwa penemuan makna dalam diri seseorang dapat mendekatkan dirinya dengan Sang Pencipta. Ketiga subjek senantiasa selalu bersyukur atas apa yang telah dicapainya.

Individu yang percaya hidupnya bermakna memiliki tujuan yang jelas dan afeksi yang hangat (Setyarini & Atamimi, 2011). Ketiga subjek berhubungan baik dengan semua orang dan keluarganya sangat mendukung segala keputusan yang sudah dibuat subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, analisa, dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ditinjau dari

aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial ketiga subjek memiliki gambaran kebermaknaan hidup yang cenderung sama. Banyaknya masalah yang dihadapi pada juru kunci tidak membuat ketiga subjek untuk menyerah. Subjek menjalankan tugas sebagai juru kunci dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Ketiga subjek tidak akan meninggalkan budaya jawa dan tidak ada niatan untuk berhenti menjadi juru kunci.

and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, 43-52.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Yogyakarta: Alfabeta.

Sushmita, C. I. (2022, January 17). *Ritual dan Pesugihan di Gunung Srandil Cilacap*. Retrieved from SoloposJateng: <https://jateng.solopos.com/ritual-dan-pesugihan-di-gunung-srandil-cilacap-1237614>

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Bastaman. (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina.

Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning*. Jakarta Selatan: Naura Books.

Indriyawati, E. (2009). Antropologi. In Saronto, *Antropologi* (p. 10). Jakarta: CV. Usaha Makmur.

Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Sleman: PT Kanisius.

Richeson, J. A., & Shelton, J. N. (2006). A social psychological perspective on the stigmatization of older adults. *National Library of medicine*.

Setyarini, R., & Atamimi, N. (2011). Self-esteem dan makna hidup pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Psikologi*, 176-184.

So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis praktik-praktik Islam Kejawen terhadap kehidupan sosial masyarakat era modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 1-2.

Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the life span: Levels